



**TINJAUAN PERAN ADAT DALAM TRADISI KEPEMIMPINAN
MINANGKABAU: KONTINUITAS DAN
PERUBAHAN DI ERA MODERN**

***AN EXAMINATION OF TRADITIONAL CUSTOMS IN MINANGKABAU
LEADERSHIP TRADITION: CONTINUITY AND CHANGES IN THE
MODERN ERA***

Afdhal

Universitas Pattimura

afdhal@fisip.unpatti.ac.id

Abstrak

Tradisi kepemimpinan di masyarakat Minangkabau telah lama dikenal memiliki ciri khas yang kuat, yang didasarkan pada sistem matrilineal dan kearifan lokal yang dikenal sebagai adat. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki peran yang dimainkan oleh adat dalam konteks tradisi kepemimpinan Minangkabau, serta menganalisis bagaimana peran tersebut telah mengalami perubahan dan kontinuitas di era modern. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dengan merujuk pada literatur etnografi dan sumber-sumber historis, penelitian ini mengidentifikasi peran adat dalam pemilihan, pelantikan, dan pelaksanaan kepemimpinan tradisional di Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat memiliki peran sentral dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau, berperan sebagai pedoman moral, etika, dan norma yang mengatur perilaku para pemimpin. Namun, dalam era modern yang diwarnai oleh globalisasi, urbanisasi, dan dinamika sosial ekonomi, peran adat telah mengalami perubahan signifikan. Terjadi adaptasi dan reinterpretasi adat untuk mengakomodasi tuntutan dan tantangan kontemporer, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendasar. Artikel ini juga menyoroti bagaimana hubungan antara adat dan institusi modern, seperti pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, telah membentuk dinamika baru dalam tradisi kepemimpinan. Integrasi unsur-unsur adat dalam kebijakan dan praktik modern menghasilkan kerangka kerja unik yang mencoba menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan tuntutan perkembangan. Kesimpulannya, peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau tetap relevan meskipun telah mengalami perubahan dalam era modern. Kontinuitas dan perubahan ini mencerminkan dinamika kompleks antara warisan budaya dan tuntutan zaman. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman tentang transformasi tradisi kepemimpinan di masyarakat yang menghargai adat dan menghadapi perubahan global secara bersamaan.

Kata Kunci: Tradisi Kepemimpinan, Minangkabau, Peran Adat, Kontinuitas, Kearifan Lokal

Abstract

The tradition of leadership in the Minangkabau community has long been known for its distinctive characteristics, rooted in the matrilineal system and local wisdom known as "adat." This article aims to investigate the role played by adat in the context of Minangkabau leadership tradition, as well as to



analyze how this role has undergone changes and continuity in the modern era. The research methodology employed in this article is a qualitative approach, utilizing data collection through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. By referring to ethnographic literature and historical sources, this study identifies the role of adat in the selection, inauguration, and implementation of traditional leadership in Minangkabau. The research findings indicate that adat plays a central role in the Minangkabau leadership tradition, serving as a moral compass, ethical framework, and norms that govern the behavior of leaders. However, in the modern era characterized by globalization, urbanization, and socio-economic dynamics, the role of adat has undergone significant changes. There have been adaptations and reinterpretations of adat to accommodate contemporary demands and challenges, while still preserving fundamental traditional values. This article also highlights how the relationship between adat and modern institutions, such as local government and community organizations, has shaped new dynamics within the leadership tradition. The integration of adat elements into modern policies and practices has resulted in a unique framework that strives to maintain a balance between cultural heritage and developmental demands. In conclusion, the role of adat in the Minangkabau leadership tradition remains relevant despite undergoing changes in the modern era. The continuity and changes reflect the complex dynamics between cultural heritage and the demands of the times. This article contributes to the understanding of the transformation of leadership traditions in a society that values tradition while confronting global changes simultaneously.

Keywords: Leadership Tradition, Minangkabau, Role of Adat, Continuity, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Kepemimpinan telah lama menjadi aspek sentral dalam dinamika sosial dan budaya suatu masyarakat. Setiap komunitas memiliki tradisi dan praktik kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tuntutan lokal yang unik. Dalam konteks ini, masyarakat Minangkabau, yang terletak di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia, telah lama dikenal dengan sistem kepemimpinannya yang khas. Tradisi ini tidak hanya mencakup dimensi struktural dalam memilih dan melantik pemimpin, tetapi juga memancarkan warisan budaya dan identitas yang kuat. Tradisi kepemimpinan Minangkabau memiliki ciri khas yang menarik perhatian banyak peneliti dan pengamat budaya. Sistem matrilineal yang dominan dan nilai-nilai lokal yang tercermin dalam adat telah membentuk landasan yang kuat bagi pola kepemimpinan yang unik di Minangkabau (Nurmufida et al., 2017). Dalam tradisi ini, adat memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan tindakan pemimpin, yang bukan hanya sekadar individu dengan otoritas politik, tetapi juga figur yang memegang tanggung jawab moral dan etika terhadap masyarakat yang dipimpin (Stark, 2013).

Namun, dalam menghadapi era globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial ekonomi, tradisi kepemimpinan Minangkabau juga mengalami transformasi. Perubahan tersebut melibatkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendasar sambil mengakomodasi tuntutan kontemporer. Kehadiran institusi modern, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial baru telah mempengaruhi peran adat dalam tradisi kepemimpinan ini (Mardatillah, 2020; Natsir & Hufad, 2019). Artikel ini mengajukan pertanyaan penting: Bagaimana peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau beradaptasi dan berubah di era modern ini? Melalui tinjauan menyeluruh terhadap peran adat dalam konteks kepemimpinan Minangkabau, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam peran adat dalam menghadapi kompleksitas zaman yang terus berkembang.

Dalam upaya ini, artikel ini akan menjelajahi peran adat dalam pemilihan, pelantikan, dan pelaksanaan kepemimpinan tradisional di Minangkabau. Penelitian ini akan memadukan metode pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Melalui analisis komprehensif terhadap peran adat, artikel ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan dan kontinuitas dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau di era modern.

Seiring dengan globalisasi yang semakin mengintensifkan interaksi budaya, serta transformasi sosial yang berkembang pesat, perubahan dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau menjadi semakin penting untuk dipahami (Gunawan et al., 2019). Pertanyaan esensial mengenai bagaimana adat berinteraksi dengan institusi modern, bagaimana nilai-nilai tradisional beradaptasi dengan tuntutan



zaman, dan bagaimana warisan budaya dapat dipertahankan dalam era yang terus berubah menjadi fokus utama dalam pembahasan ini.

Tradisi kepemimpinan di Minangkabau memiliki aspek adat yang memainkan peran kunci dalam membentuk norma-norma dan etika yang mengatur perilaku pemimpin. Konsep "adat" di sini mencakup lebih dari sekadar sekumpulan aturan; ia mencerminkan suatu pandangan dunia yang lebih dalam, nilai-nilai yang terjalin dengan kearifan lokal, dan warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Armiati et al., 2019; Franzia et al., 2015; Röttger-Rössler et al., 2013). Namun, pertanyaan muncul, apakah peran adat tetap kokoh dalam mengarahkan pemimpin di tengah dinamika modern yang mendorong perubahan pola pikir, norma, dan perilaku.

Selain itu, integrasi unsur-unsur adat dalam kebijakan dan praktik modern juga menciptakan dinamika baru dalam tradisi kepemimpinan. Bagaimana adat berinteraksi dengan institusi modern, seperti pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, untuk menciptakan kerangka kerja yang menghormati warisan budaya sambil mengatasi tantangan zaman? Bagaimana tradisi ini berusaha menjaga keseimbangan antara warisan budaya yang kaya dan kebutuhan perkembangan yang tak terelakkan?

Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini berupaya memberikan wawasan lebih dalam tentang peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau yang berkembang di era modern. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peran adat mengalami perubahan dan kontinuitas dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang transformasi budaya, perubahan sosial, dan dinamika kepemimpinan dalam konteks masyarakat yang mencari keseimbangan antara warisan dan perkembangan.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa teknik pengumpulan data yang beragam (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan kedalaman pemahaman tentang peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau serta memungkinkan analisis yang mendalam terhadap perubahan dan kontinuitas dalam era modern. Pertama, wawancara mendalam akan diadakan dengan informan kunci, seperti pemimpin tradisional, tokoh adat, anggota masyarakat, dan ahli budaya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami sudut pandang mereka tentang peran adat dalam tradisi kepemimpinan, melacak persepsi mereka tentang perubahan yang tengah berlangsung, serta mengetahui langkah-langkah yang diambil untuk menjaga nilai-nilai tradisional dalam realitas kontemporer.

Selanjutnya, observasi partisipatif akan dilakukan, di mana peneliti terlibat dalam situasi-situasi sosial dan kegiatan yang terkait dengan tradisi kepemimpinan Minangkabau. Melalui observasi ini, peneliti berharap mendapatkan wawasan mendalam tentang praktik-praktik yang terjadi dalam konteks nyata, serta memahami bagaimana adat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, analisis dokumen akan digunakan dengan merujuk pada literatur etnografi, sumber-sumber historis, catatan tradisional, dan dokumen lain yang relevan untuk konteks tradisi kepemimpinan Minangkabau. Dengan menganalisis dokumen ini, peneliti dapat menggali aspek-aspek historis, nilai-nilai, dan evolusi peran adat dalam tradisi kepemimpinan. Melalui pendekatan yang beragam ini, diharapkan artikel ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau, sambil secara rinci menguraikan kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau

Masyarakat Minangkabau memelihara tradisi kepemimpinan yang unik dan membedakan mereka dari daerah lain di Indonesia. Adat Minangkabau, sebagai landasan utama, memberikan pijakan untuk kedudukan para Rajo atau Penghulu, yang memegang peran sentral sebagai pemimpin dalam struktur masyarakat adat. Keunikan tradisi ini terlihat dalam berbagai aspek yang mendefinisikan peran adat



dalam membentuk kepemimpinan Minangkabau (Nasfi & Ariani, 2020; Wiryomartono & Wiryomartono, 2014).

Penghulu, dalam konteks tradisi Minangkabau, bukanlah sekadar pemimpin yang duduk di atas takhta, tetapi mereka memiliki kedudukan yang didasarkan pada sistem waris nasab keturunan ibu. Semua anggota waris nasab memiliki hak yang setara dalam memilih dan menunjuk Penghulu, serta berhak untuk mencopot Penghulu yang tidak menjalankan kewajibannya dengan baik. Proses pemilihan Penghulu bukanlah sesuatu yang sederhana; ia melibatkan tahapan yang panjang dan sangat dipertimbangkan, sehingga keputusan pemilihan Penghulu bergantung pada watak pribadi, integritas, dan kapasitas kepemimpinan yang dimiliki oleh calon (Afdhal et al., 2022).

Selain kriteria kepemimpinan yang sangat diperhatikan, ciri fisik juga memiliki arti simbolis dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau. Seorang pemimpin di Minangkabau umumnya memiliki postur tubuh yang tinggi dan tampak jauh. Ini bukan hanya sebagai ciri fisik semata, melainkan juga menjadi representasi kuasa dan pengaruh pemimpin yang terpancar dari kejauhan, memberikan kesan mengesankan dan penuh wibawa (Citrawan, 2021). Sistem kepemimpinan adat Minangkabau juga dikenal dengan sistem matrilineal, di mana alur keturunan diturunkan melalui jalur ibu. Hal ini menandakan pentingnya peran perempuan dalam mempertahankan warisan adat dan menyokong struktur kekerabatan yang kokoh dalam masyarakat. Di samping itu, adat Minangkabau juga memiliki implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Majelis Musyawarah Bundokanduang, sebagai wadah pemegang ulayat adat, tidak hanya mengatur aspek kebijakan adat tetapi juga menjadi penanggungjawab atas pendidikan generasi penerus masyarakat adat (Nurmufida et al., 2017; Stark, 2013).

Tidak hanya memengaruhi dinamika internal masyarakat adat, adat Minangkabau juga berperan dalam pembentukan hukum negara. Kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pembuatan hukum. Aturan adat didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu kepemilikan ulayat adat yang bersifat bersama, larangan kepemilikan individu terhadap ulayat adat, dan pengaturan ulayat adat yang dilakukan oleh Penghulu. Kerapatan Adat Nagari (KAN) juga berperan penting dalam menyelesaikan sengketa tanah ulayat. Ini mencerminkan peran adat dalam mempertahankan harmoni sosial dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau (Abbas, 2007; Asmaniar, 2018; bin Haron & Hanifuddin, 2018).

Oleh karena itu, peran adat Minangkabau dalam tradisi kepemimpinan tidak hanya berhenti pada pemilihan dan pelantikan Penghulu, tetapi juga meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam menjaga struktur sosial, memelihara identitas budaya, dan berkontribusi dalam proses pembuatan hukum, adat Minangkabau tetap memegang peran penting dalam memandu dan memelihara tradisi kepemimpinan yang khas dalam masyarakat Minangkabau.

Melalui segala lapisan perannya, adat Minangkabau mampu memberikan kontinuitas dan stabilitas dalam tradisi kepemimpinan yang ada. Kehadiran Majelis Musyawarah Bundokanduang sebagai lembaga pemegang ulayat adat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai adat dengan tuntutan zaman modern. Lembaga ini tidak hanya mengawasi aspek tradisi, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mengelola harta bersama dan merencanakan pendidikan generasi penerus. Semua ini membuktikan bahwa adat Minangkabau memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi pijakan budaya dan sosial masyarakat (Munir, 2018; Nuriz & Sukirno, 2017).

Adat Minangkabau juga memegang peran signifikan dalam pembentukan hukum negara. Nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat menjadi referensi penting dalam pengambilan keputusan hukum, menggarisbawahi hubungan yang erat antara hukum adat dan hukum nasional. Aturan adat yang dibangun di atas tiga prinsip utama mencerminkan kebijakan yang mengutamakan kepemilikan bersama, solidaritas masyarakat, dan regulasi yang dilakukan oleh lembaga adat yang diakui oleh masyarakat. Kerapatan Adat Nagari (KAN) memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan menyelesaikan sengketa tanah ulayat. Dalam era modern dengan semakin kompleksnya isu-isu hukum dan kepemilikan tanah, KAN memegang peran sentral sebagai pengayom dan penyeimbang, memastikan bahwa keadilan tetap dijunjung tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip adat (Hayati et al., 2023; Irman et al., 2022).

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi kepemimpinan yang unik dan berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Adat Minangkabau memainkan peran penting dalam tradisi kepemimpinan



masyarakat Minangkabau dengan beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pertama, dalam pemilihan Penghulu, yang merupakan pemimpin masyarakat adat Minangkabau, pengambilan keputusan didasarkan pada sistem waris nasab keturunan ibu. Semua anggota waris nasab memiliki hak untuk menjadi penghulu dan berhak untuk mencopot penghulu jika kewajibannya tidak dilaksanakan. Pemilihan penghulu melibatkan proses yang mendalam dan hati-hati, di mana pemilihannya dipengaruhi oleh karakter dan watak pribadinya. Lebih jauh, ciri khas seorang pemimpin di Minangkabau adalah sosok yang memiliki postur tinggi, memberikan kesan yang kuat dan wibawa dari kejauhan.

Kedua, sistem kepemimpinan adat Minangkabau mengadopsi sistem matrilineal, di mana garis keturunan dan warisan kepemimpinan diwariskan melalui jalur ibu. Hal ini mengakui peran sentral perempuan dalam menjalankan peran kepemimpinan dan berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat Minangkabau. Ketiga, adat Minangkabau memiliki peran penting dalam pembentukan hukum negara. Kebiasaan-kebiasaan dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dijadikan pertimbangan dalam proses pembentukan hukum nasional. Aturan adat Minangkabau dibangun berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu kepemilikan ulayat adat yang bersifat bersama, larangan kepemilikan individu terhadap ulayat adat Minangkabau, dan pengaturan ulayat adat yang diawasi oleh penghulu. Kerapatan Adat Nagari (KAN) juga memiliki peran sentral dalam menyelesaikan sengketa tanah ulayat, menunjukkan pentingnya peran adat dalam menjaga keadilan dan harmoni sosial (Abbas, 2007; Vaniola & Fatmawati, 2022).

Keempat, peran adat Minangkabau tidak hanya terbatas pada aspek-aspek besar dalam tradisi kepemimpinan, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Majelis Musyawarah Bundokanduang menjadi institusi penting yang mengelola ulayat adat Minangkabau dan tanggung jawab pendidikan generasi penerus masyarakat adat. Adat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinan dalam konteks sehari-hari. Dengan demikian, adat Minangkabau memiliki peran yang signifikan dalam tradisi kepemimpinan masyarakat Minangkabau, yang mencakup pemilihan penghulu, sistem matrilineal, pembentukan hukum negara, serta peran adat dalam kehidupan sehari-hari. Adat ini bukan hanya sebagai norma, tetapi juga sebagai landasan yang kuat dalam menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat Minangkabau, serta memperkuat identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat ini (Nuriz & Sukirno, 2017).

Dengan peran yang demikian penting, adat Minangkabau menjadi pilar yang membangun fondasi kuat dalam tradisi kepemimpinan masyarakat Minangkabau. Keberadaannya tidak hanya terbatas pada sisi formal atau seremonial, tetapi mampu meresap dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, mengatur tatanan sosial, norma-norma etika, dan hubungan antaranggota masyarakat. Tradisi unik ini menjadi salah satu elemen yang membedakan Minangkabau dari daerah lain di Indonesia, mencerminkan betapa kuatnya pengaruh budaya dan nilai-nilai lokal dalam membentuk struktur sosial yang harmonis (Vaniola & Fatmawati, 2022).

Pemilihan penghulu yang dipengaruhi oleh karakter dan watak pribadi mengilustrasikan komitmen untuk memiliki pemimpin yang berkualitas moral dan etika yang tinggi. Nilai-nilai integritas, keadilan, dan kejujuran menjadi komponen utama yang dicari dalam calon penghulu. Hal ini memastikan bahwa masyarakat Minangkabau diberikan pemimpin yang bukan hanya mampu memenuhi tuntutan tugas kepemimpinan, tetapi juga mampu membawa keteladanan moral bagi anggota masyarakat (Pardede & Simanjuntak, 2022).

Sistem matrilineal yang diakui dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau mencerminkan pengakuan terhadap peran penting perempuan dalam kelangsungan tradisi dan identitas budaya. Ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan masyarakat. Tidak hanya membangun fondasi kuat untuk keluarga dan hubungan kekerabatan, tetapi juga memberikan ruang bagi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Adat Minangkabau tidak hanya menciptakan struktur sosial, tetapi juga berperan dalam pembentukan hukum negara. Nilai-nilai adat yang tercermin dalam hukum nasional menunjukkan sinergi antara tradisi lokal dan sistem hukum modern. Prinsip-prinsip yang menjadi pijakan dalam aturan adat, seperti kepemilikan bersama dan pengaturan oleh lembaga adat, dapat memberikan kontribusi berharga dalam menjaga keadilan dan menghindari konflik dalam hukum dan kepemilikan (Agustar, 2022; Handayani & Pinasti, 2018).

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, Majelis Musyawarah Bundokanduang memegang peran penting dalam membentuk kebijakan dan keputusan adat. Fungsi Majelis ini tidak hanya terbatas pada



hal-hal seremonial, tetapi juga mencakup pengelolaan harta bersama dan pendidikan generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau memiliki peran yang nyata dalam mengatur dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat, menjaga keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan zaman (Irman et al., 2022; Umar & Riza, 2022).

Perubahan Peran Adat dalam Masyarakat Minangkabau

Dalam kutipan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, di tuliskan bahwa realitas masyarakat Minangkabau sangat menjaga sistem adat istiadatnya. Dituliskan bahwa “*Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh leang oleh panas*” yang artinya adat istiadat minangkabau tidak akan berubah sama sekali, walau berganti musim. Namun pada sisi lain, perubahan itu merupakan suatu keniscayaan. Ada beberapa faktor dan perubahan yang terjadi pada peran adat di Minangkabau dalam beberapa dekade terakhir, antara lain pergeseran peran lembaga adat, perubahan perilaku, dan perubahan peran ninik mamak. Berikut dijelaskan satu persatu.

1. Pergeseran Peran Lembaga Adat

Lembaga adat Minangkabau memiliki peran dan fungsi sosial yang mendalam dan beragam, yang selama ini menjadi cerminan yang kuat dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Minangkabau telah mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, dan ini juga telah mempengaruhi peran serta fungsi lembaga adat. Dalam tradisi awal, lembaga adat Minangkabau memiliki peran yang sangat krusial dalam mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Penghulu, sebagai pemimpin masyarakat adat, bukan hanya penjaga norma-norma sosial dan keadilan, tetapi juga penyelesaian konflik dan penentu kebijakan adat. Penghulu memegang peran otoritas dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara anggota masyarakat serta menjalankan tugasnya dengan berpegang pada nilai-nilai adat yang kuat. Namun, dampak urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah membawa pergeseran dalam tata nilai dan prioritas masyarakat Minangkabau. Teknologi dan akses informasi yang semakin mudah mempengaruhi cara berpikir dan pandangan masyarakat terhadap norma-norma sosial dan budaya. Fungsi lembaga adat mulai mengalami perubahan karena beberapa alasan. Pertama, lembaga adat kini lebih sering menjadi simbol budaya dan identitas (Hayati et al., 2023; Purnama et al., 2021). Peran utamanya adalah dalam memelihara warisan budaya, memastikan tradisi dan ritual tetap hidup, dan menjaga nilai-nilai etika dan moral yang dianut oleh masyarakat. Namun, peran ini cenderung berada dalam ranah simbolik dan seremonial daripada dalam pengambilan keputusan sehari-hari atau penyelesaian konflik.

Kedua, terjadinya perubahan dalam pola hidup dan pola pikir masyarakat telah mempengaruhi pandangan terhadap lembaga adat. Kehadiran hukum modern dan pemerintahan formal memberikan alternatif lain dalam menyelesaikan sengketa dan pengambilan keputusan. Lembaga adat kadang-kadang dianggap kurang efisien dalam menangani masalah-masalah kompleks yang mungkin muncul dalam konteks modern. Namun, meskipun mengalami pergeseran, peran lembaga adat tetap memiliki relevansi yang signifikan. Lembaga ini masih menjadi wadah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya. Selain itu, dalam beberapa situasi, lembaga adat juga bisa berperan sebagai mediasi dalam menyelesaikan konflik atau sengketa yang mungkin sulit diselesaikan melalui hukum formal.

Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat terhadap pergeseran peran lembaga adat menjadi krusial. Bagaimana lembaga adat dan norma-norma adat dapat diintegrasikan dengan perkembangan modern tanpa mengorbankan esensi budaya dan identitas menjadi pertanyaan penting. Dibutuhkan kerja sama dan dialog antara generasi yang lebih tua dan lebih muda untuk memastikan bahwa lembaga adat tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

2. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku dalam masyarakat Minangkabau memiliki potensi untuk mempengaruhi peran adat yang selama ini menjadi pilar kestabilan dan identitas budaya. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai adat, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu perubahan yang signifikan adalah pergeseran nilai dan orientasi generasi muda terhadap nilai-nilai adat Minangkabau (Armiati et al., 2019; Sahrul & Daulai, 2019; Yolandri, 2023). Di tengah era globalisasi dan modernisasi, generasi muda sering kali terpapar oleh budaya populer global yang dapat menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai tradisional. Pemahaman yang lebih dangkal



terhadap nilai-nilai adat dan kurangnya eksposur terhadap praktik adat secara langsung dapat mengakibatkan penurunan dalam komitmen untuk menjalankan peran adat.

Selain itu, urbanisasi dan mobilitas sosial juga mempengaruhi perubahan perilaku dalam masyarakat Minangkabau. Ketika anggota masyarakat pindah ke daerah perkotaan atau berinteraksi dengan komunitas yang memiliki budaya yang berbeda, mereka mungkin mengadopsi praktik-praktik yang lebih sesuai dengan lingkungan baru mereka. Ini bisa mereduksi intensitas praktik-praktik adat dan mengubah cara anggota masyarakat memandang peran adat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, perkembangan teknologi dan akses informasi memainkan peran dalam mengubah persepsi terhadap nilai-nilai adat. Generasi muda yang lebih terkoneksi dengan dunia digital mungkin lebih terpengaruh oleh norma-norma global daripada nilai-nilai lokal. Ini bisa menyebabkan kurangnya minat atau pemahaman yang dangkal terhadap peran adat dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam mentransmisikan pengetahuan dan praktik adat dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Ketika anggota masyarakat lebih fokus pada pendidikan formal dan pekerjaan, waktu yang dihabiskan untuk mempelajari dan melibatkan diri dalam tradisi adat dapat berkurang. Ini dapat mengakibatkan pemahaman yang terbatas tentang peran adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Mardatillah, 2020; Natsir & Hufad, 2019). Perubahan perilaku dalam masyarakat Minangkabau tercermin dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam praktik dan peran adat. Beberapa sumber menyajikan gambaran yang kaya tentang bagaimana dinamika sosial dan budaya berinteraksi dengan tradisi adat dalam era yang terus berubah.

Pertama-tama, perubahan zaman menjadi faktor sentral yang memainkan peran dalam perubahan perilaku masyarakat Minangkabau terkait tradisi Balimau, seperti yang diungkapkan dalam artikel pertama. Dalam perjalanan waktu, pengaruh budaya luar dan modernisasi telah membawa pergeseran dalam nilai-nilai dan preferensi masyarakat. Kebiasaan dan praktik yang dulu kental dengan nilai-nilai adat mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang lebih kontemporer.

Selanjutnya, kurangnya pendidikan atau pemahaman terhadap tradisi adat dapat menjadi penyebab perubahan perilaku yang signifikan, seperti yang diungkapkan dalam artikel kedua. Generasi muda yang kurang terhubung dengan nilai-nilai adat dan kurang mendapatkan pendidikan tentang praktik-praktik adat cenderung mengalami penurunan minat dalam menjalankannya dengan autentik. Tanpa pemahaman yang kuat tentang arti dan tujuan tradisi, generasi muda mungkin lebih cenderung mengabaikan atau mengubah praktik adat. Selain itu, pengaruh budaya luar juga dapat merubah perilaku masyarakat Minangkabau, seperti yang dinyatakan dalam artikel ketiga. Fenomena seperti globalisasi dan akses mudah ke budaya populer global melalui media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Praktik dan perilaku yang datang dari luar, seperti gaya hidup modern atau tren global, bisa berkonflik dengan nilai-nilai adat yang lebih konservatif (Franzia et al., 2015; Gunawan et al., 2019).

Terakhir, konflik dalam budaya juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada perubahan perilaku dalam masyarakat Minangkabau, sesuai dengan informasi dalam artikel keempat. Ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam konteks budaya dapat mengganggu pelaksanaan praktik adat. Konflik sosial atau politik, baik internal maupun eksternal, dapat mengubah dinamika masyarakat dan menggeser perhatian dari praktik adat. Dalam menghadapi perubahan perilaku ini, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk mengakui tantangan dan peluang yang hadir. Dengan mengintegrasikan pendidikan yang kuat tentang nilai-nilai adat, menjaga keseimbangan antara kemajuan dan tradisi, serta memahami dinamika perubahan zaman, masyarakat dapat merawat dan mengembangkan tradisi adat mereka untuk tetap relevan dalam lingkungan yang terus berkembang.

Perubahan perilaku dalam masyarakat Minangkabau, yang disebabkan oleh sejumlah faktor yang telah diuraikan sebelumnya, membawa dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi pijakan budaya masyarakat. Pertama-tama, melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat merupakan dampak yang meruncing. Kurangnya pendidikan atau pengenalan terhadap tradisi adat kepada generasi penerus, sebagaimana ditemukan dalam Röttger-Rössler (et al., 2013), berpotensi mengakibatkan generasi muda kehilangan pemahaman mendalam tentang arti, tujuan, dan nilai-nilai dalam tradisi adat Minangkabau. Ini dapat menyebabkan kurangnya komitmen mereka terhadap menjaga dan menghormati praktik-praktik adat yang telah berusia panjang.



Kedua, bertentangnya perilaku dengan ajaran agama dan adat budaya Minangkabau menunjukkan dampak lain yang kompleks dari perubahan perilaku. Wiryomartono & Wiryomartono, (2014) mencatat bahwa perilaku negatif seperti narkoba dan perilaku LGBT dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan adat budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Kehadiran perilaku-perilaku ini yang tidak selaras dengan nilai-nilai adat dapat memicu konflik batin dalam masyarakat, merongrong pemahaman tentang keselarasan antara tradisi dan perkembangan sosial.

Selanjutnya, dampak perubahan perilaku tercermin dalam cara menjalankan tradisi. Sebagaimana dibahas dalam Franzia et al., (2015), perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dapat mengakibatkan pergeseran dalam pelaksanaan tradisi seperti Balimau. Tradisi yang dulunya dihormati dengan baik dan dijalankan dengan hati-hati sesuai dengan nilai-nilai adat dapat mengalami penyimpangan atau penurunan dalam kualitas pelaksanaannya. Hal ini dapat mengakibatkan tradisi tersebut kehilangan nilai-nilai dan makna yang semula dipegang kuat oleh masyarakat.

Terakhir, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai adat merupakan dampak yang mempengaruhi hubungan antara masyarakat dan warisan budaya mereka. Franzia et al., (2015) menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau dapat mengakibatkan keraguan dan penurunan kepercayaan terhadap keabsahan serta relevansi nilai-nilai tersebut. Akibatnya, masyarakat dapat lebih enggan mengikutsertakan diri dalam pelaksanaan tradisi dan menurunkan dukungan terhadap praktik-praktik adat. Untuk merespon dampak-dampak negatif ini, masyarakat Minangkabau perlu mengambil tindakan nyata untuk memperkuat nilai-nilai adat yang telah membentuk dasar budaya mereka. Edukasi yang lebih kuat dan inklusif tentang nilai-nilai adat kepada generasi muda, melibatkan tokoh agama dan adat dalam mengedukasi dan mengkomunikasikan makna tradisi, serta menciptakan mekanisme untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan realitas kontemporer adalah beberapa langkah penting yang dapat diambil untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang berharga ini. Untuk menghadapi perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, perlu diambil langkah-langkah strategis guna mempertahankan nilai-nilai adat yang kaya dan penting bagi identitas budaya. Pertama-tama, pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai adat harus menjadi fokus utama. Upaya pemberian pendidikan kepada generasi muda tentang asal-usul, arti, dan tujuan praktik-praktik adat dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dengan membangun pemahaman yang kuat, generasi muda dapat lebih terhubung dengan akar budaya mereka. Selanjutnya, integrasi antara nilai-nilai adat dan aspek modernitas juga penting. Mengadaptasi nilai-nilai adat agar tetap relevan dalam konteks modern dapat membantu menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman. Ini juga dapat memungkinkan generasi muda untuk mengenali kearifan lama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mereka alami.

Selain itu, penting bagi masyarakat untuk terus merawat dan menjaga kearifan lokal serta praktik adat yang telah ada. Melalui pelaksanaan acara-acara adat dan penghargaan terhadap ritual-tradisi yang ada, masyarakat dapat mengaktualisasikan nilai-nilai adat dalam praktik nyata. Ini juga memberi peluang bagi generasi muda untuk merasakan dan memahami nilai-nilai tersebut secara langsung. Dalam situasi di mana pengaruh budaya luar terasa kuat, penting untuk mempromosikan dialog antargenerasi. Melalui komunikasi terbuka dan pengertian antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, dapat tercipta pengertian yang lebih baik tentang perubahan sosial dan budaya. Generasi muda bisa belajar dari pengalaman generasi sebelumnya dan menerjemahkannya ke dalam konteks yang mereka alami.

Dalam keseluruhan, perubahan perilaku dalam masyarakat Minangkabau tidak dapat dihindari, tetapi dapat dihadapi dengan langkah-langkah yang bijaksana. Dengan membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai adat, mengintegrasikan tradisi dengan perkembangan modern, dan menjaga kearifan lokal melalui pelaksanaan praktik adat, masyarakat dapat memastikan bahwa warisan budaya dan identitas mereka tetap hidup dan relevan dalam lingkungan yang terus berubah.

3. Perubahan Peran Ninik Mamak

Perubahan peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau selama era modernisasi mencerminkan dinamika kompleks dari berbagai faktor yang mempengaruhi struktur tradisional dan tuntutan zaman (Agustar, 2022). Beberapa perubahan mendasar telah terjadi dalam peran dan fungsi mereka, menciptakan pola baru dalam interaksi sosial dan budaya.



Pertama-tama, perubahan peran ninik mamak dalam keseharian adalah gejala yang mencolok. Dalam menghadapi arus modernisasi, pergeseran peran ini terlihat dalam pemeliharaan anak kemenakan. Pada era modern, peran ninik mamak lebih terfokus pada pendidikan dan pemeliharaan anak kemenakan, menunjukkan adaptasi terhadap tuntutan perubahan zaman yang lebih berorientasi pada pendidikan formal dan perkembangan individual. Dalam hal perkawinan, perubahan peran ninik mamak juga menjadi jelas. Peran yang dahulu dominan dalam urusan perkawinan telah mengalami pergeseran. Dalam konteks modernisasi, ninik mamak tidak lagi mendominasi proses perkawinan, tetapi lebih berfokus pada memberikan nasihat dan dukungan kepada calon pengantin. Ini mencerminkan perubahan dalam pola pikir masyarakat terkait hubungan interpersonal dan peran perempuan dalam peristiwa-peristiwa penting.

Pergeseran fungsi ninik mamak juga menarik untuk disoroti. Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh modernisasi, ninik mamak tidak hanya berperan sebagai penjaga adat dan tradisi, tetapi juga terlibat dalam mendukung perkembangan ekonomi dan pendidikan di masyarakat. Keterlibatan mereka dalam sektor-sektor ini mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan yang lebih luas dalam struktur sosial dan ekonomi.

Tidak dapat diabaikan pula pengaruh globalisasi dalam merubah peran ninik mamak. Pengaruh arus perubahan sosial yang diakibatkan oleh globalisasi telah meresap ke dalam pola pikir dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Perubahan peran ninik mamak tidak bisa dilepaskan dari perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional dan modernitas yang diakibatkan oleh globalisasi. Dalam keseluruhan, perubahan peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau selama era modernisasi adalah hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Meskipun terjadi pergeseran peran, peran penting ninik mamak dalam menjaga adat dan tradisi Minangkabau tetap relevan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengadaptasi nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dan perubahan zaman, serta memberikan dukungan sosial dan moral kepada anggota masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa perubahan peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau selama era modernisasi bukanlah suatu kejadian yang terisolasi, tetapi merupakan refleksi dari perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas. Pergeseran ini juga dapat dilihat sebagai upaya masyarakat Minangkabau untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai adat yang diwarisi dari leluhur dengan tuntutan dan dinamika zaman yang terus berkembang. Pergeseran peran ninik mamak dalam memelihara anak kemenakan menggambarkan adaptasi terhadap perubahan dalam struktur keluarga dan pendidikan. Dalam era modern, pendidikan formal menjadi lebih dominan dalam membentuk masa depan generasi muda. Oleh karena itu, perubahan peran ninik mamak menjadi alami sebagai tanggapan terhadap dorongan pendidikan yang lebih formal. Namun, meskipun perubahan ini terjadi, ninik mamak tetap memiliki peran kunci dalam membentuk nilai-nilai budaya dan moral yang melekat pada generasi muda.

Perubahan peran dalam perkawinan juga mencerminkan perubahan pandangan masyarakat terhadap hubungan interpersonal dan keputusan hidup yang penting. Dalam konteks modern, peran ninik mamak yang lebih berfokus pada memberikan nasihat dan dukungan kepada calon pengantin menunjukkan bahwa perkawinan bukan hanya didasarkan pada pertimbangan adat, tetapi juga melibatkan faktor-faktor pribadi dan emosional. Pergeseran fungsi ninik mamak dalam mendukung perkembangan ekonomi dan pendidikan juga menunjukkan adaptasi terhadap perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi. Dalam menghadapi tantangan ekonomi dan peluang pendidikan yang berkembang, peran ninik mamak meluas menjadi bentuk dukungan yang lebih inklusif dan holistik bagi masyarakat. Ini mencerminkan tanggapan mereka terhadap kebutuhan yang berubah dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks.

Penting untuk diingat bahwa perubahan peran ninik mamak tidak dapat diisolasi dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi membawa arus perubahan nilai-nilai dan pola pikir yang merambah hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, perubahan peran ninik mamak juga dipengaruhi oleh pandangan baru yang mungkin muncul akibat interaksi dengan nilai-nilai global. Secara keseluruhan, perubahan peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau selama era modernisasi menggambarkan dinamika kompleks antara warisan budaya dan tuntutan zaman. Perubahan ini bukanlah kehilangan nilai-nilai adat, tetapi merupakan cara masyarakat Minangkabau



beradaptasi dengan perubahan yang tak terelakkan. Ninik mamak tetap memiliki peran yang penting dalam memelihara adat, mendukung perkembangan ekonomi dan pendidikan, serta memberikan dukungan moral yang diperlukan oleh anggota masyarakat.

Pergeseran peran ninik mamak selama era modernisasi di Minangkabau dapat dipahami melalui berbagai faktor yang saling terkait dan berinteraksi. Pertama-tama, perubahan sistem perkawinan memainkan peran penting dalam mengubah peran ninik mamak. Dalam era modern, sistem perkawinan juga mengalami pergeseran, dengan peran ninik mamak dalam perkawinan yang mengalami perubahan. Hal ini bisa berdampak pada peran ninik mamak dalam mengatur dan memfasilitasi perkawinan dalam masyarakat. Perubahan sosial yang meliputi arus perubahan sosial yang terjadi dalam era modernisasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peran ninik mamak. Pengaruh globalisasi dan perubahan nilai-nilai serta pola pikir masyarakat Minangkabau dapat mempengaruhi peran dan fungsi ninik mamak dalam masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang dianut oleh ninik mamak dapat mengalami perubahan atau penurunan dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terjadi, sehingga membentuk pergeseran dalam peran mereka.

Perubahan perilaku masyarakat Minangkabau, terutama generasi muda, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap peran ninik mamak. Pemahaman dan praktik nilai-nilai adat yang melemah pada generasi muda dapat berdampak pada peran ninik mamak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Perubahan perilaku ini mencerminkan pergeseran dalam pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan oleh ninik mamak. Perubahan dalam sistem keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi pergeseran peran ninik mamak. Perubahan dalam struktur keluarga dan peran gender dapat memengaruhi dinamika dan tanggung jawab ninik mamak dalam keluarga. Dalam era modern, pola hubungan dan tanggung jawab dalam keluarga mengalami perubahan, sehingga mempengaruhi cara ninik mamak menjalankan peran tradisional mereka.

Secara keseluruhan, perubahan peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau selama era modernisasi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang kompleks dan saling berkaitan, membentuk dinamika pergeseran peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan ini tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan sebagai refleksi dari perubahan yang lebih luas yang terjadi dalam struktur dan nilai-nilai masyarakat.

Terdapat berbagai pandangan yang berbeda-beda dari masyarakat Minangkabau terhadap perubahan peran ninik mamak selama era modernisasi. Pandangan positif menggambarkan bahwa sebagian masyarakat melihat perubahan peran ninik mamak sebagai bentuk adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Dalam pandangan ini, perubahan tersebut dianggap dapat membantu ninik mamak dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat secara lebih efektif. Masyarakat yang berpandangan positif melihat perubahan ini sebagai upaya untuk mempertahankan relevansi peran ninik mamak dalam era modern yang terus berkembang.

Namun, sebagian masyarakat Minangkabau juga memiliki pandangan negatif terhadap perubahan peran ninik mamak. Mereka khawatir bahwa perubahan ini dapat menyebabkan pelemahan nilai-nilai adat dan tradisi Minangkabau yang telah dijunjung tinggi selama bertahun-tahun. Pandangan ini cenderung muncul karena ketakutan bahwa pergeseran peran ninik mamak dapat mengancam keberlangsungan adat dan tradisi yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Minangkabau. Pandangan negatif ini seringkali timbul dari kekhawatiran terhadap hilangnya nilai-nilai yang telah menjadi pilar budaya masyarakat.

Di sisi lain, ada juga masyarakat Minangkabau yang mengambil pandangan netral terhadap perubahan peran ninik mamak. Mereka melihat perubahan ini sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya yang alami dalam masyarakat. Pandangan netral ini mencerminkan pemahaman bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan dan penyesuaian, dan perubahan peran ninik mamak hanyalah satu contoh dari banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi, terlepas dari pandangan yang berbeda-beda, penting untuk diakui bahwa ninik mamak tetap memiliki peran penting dalam menjaga adat dan tradisi Minangkabau. Meskipun perubahan peran terjadi, mereka tetap menjadi penjaga nilai-nilai budaya yang diperlukan oleh masyarakat. Peran mereka dalam memberikan dukungan sosial dan moral kepada anggota masyarakat tetap relevan. Oleh karena



itu, perubahan peran ninik mamak perlu dilihat dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, serta bagaimana peran ninik mamak dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam dinamika yang terus berubah, tetap penting untuk memelihara nilai-nilai yang membentuk identitas budaya dan tradisional masyarakat Minangkabau.

Perubahan peran ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau selama era modernisasi memiliki potensi untuk berdampak signifikan pada tatanan adat yang telah diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Beberapa dampak yang mungkin muncul akibat perubahan ini dapat merasuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Pertama, dampak perubahan peran ninik mamak dapat tercermin dalam berubahnya fungsi lembaga adat Minangkabau. Ninik mamak memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan dan keseimbangan dalam sistem pemerintahan adat Minangkabau. Namun, perubahan peran ninik mamak dapat mengurangi peran lembaga adat dalam menjalankan fungsinya, karena peran ninik mamak sangat erat kaitannya dengan pemeliharaan adat dan tradisi dalam masyarakat nagari. Ini dapat membawa dampak pada sistem pemerintahan adat dan mengubah dinamika kehidupan sosial dalam nagari.

Kedua, pelemahan nilai-nilai adat juga mungkin terjadi akibat perubahan peran ninik mamak. Ninik mamak memiliki peran sentral dalam memelihara dan menjalankan nilai-nilai adat Minangkabau. Perubahan peran mereka dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai adat dalam masyarakat. Hal ini dapat membawa risiko terhadap keberlangsungan adat dan tradisi Minangkabau yang telah lama menjadi ciri khas budaya mereka. Lebih lanjut, pelemahan nilai-nilai adat dapat juga berimplikasi pada pelemahan tatanan adat yang telah ada.

Ketiga, perubahan peran ninik mamak dapat mempengaruhi tatanan keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Ninik mamak memiliki peran penting dalam mengatur dan membantu dinamika keluarga Minangkabau. Perubahan ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga serta tanggung jawab ninik mamak dalam mendukung kehidupan keluarga. Implikasinya juga dapat dirasakan dalam tatanan adat keluarga yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat. Keempat, dampak perubahan peran ninik mamak juga dapat merasuk ke dalam sistem pemerintahan Minangkabau. Ninik mamak memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan dan keseimbangan dalam sistem pemerintahan adat Minangkabau. Perubahan peran mereka dapat membawa pergeseran dalam dinamika sistem pemerintahan adat dan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam hal-hal yang terkait dengan adat dan tradisi.

Penting untuk diingat bahwa dampak perubahan peran ninik mamak terhadap tatanan adat di Minangkabau dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, perubahan peran ninik mamak perlu dilihat dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang tengah terjadi dalam masyarakat Minangkabau serta bagaimana peran ninik mamak dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Adat Minangkabau tetap memiliki daya tahan yang kuat, dan tantangan modernitas akan mendorong masyarakat untuk menemukan keseimbangan yang sesuai antara warisan budaya dan tuntutan perkembangan.

Relasi antara Adat Minangkabau dan Institusi Modern

Hubungan antara Adat Minangkabau dan modernitas institusional bisa menjadi kompleks dan berbagai sisi. Hubungan tersebut dapat berbentuk Koeksistensi, konflik, integrasi, ataupun reinterpretasi. Koeksistensi antara Adat Minangkabau dan modernitas institusional merujuk pada hubungan yang terjalin antara tradisi adat yang kaya dengan institusi-institusi modern dalam masyarakat Minangkabau. Meskipun institusi-institusi modern telah diperkenalkan dan diterapkan di dalam masyarakat tersebut, adat tradisional serta praktik-praktik yang melibatkan Adat Minangkabau tetap memegang peran penting dan memiliki nilai yang mendalam. Dalam lingkungan di mana modernitas membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan budaya, adat tradisional Minangkabau tetap bertahan dan berkontribusi dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat. Meskipun beberapa praktik tradisional mungkin mengalami adaptasi atau penyesuaian dengan tuntutan zaman, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Adat Minangkabau tetap dihormati dan dipertahankan. Ini mencerminkan kemampuan masyarakat Minangkabau untuk mengintegrasikan unsur-unsur modernitas tanpa mengorbankan identitas budaya mereka. Masyarakat Minangkabau mengambil yang terbaik dari kedua



dunia, yaitu mewarisi warisan tradisional yang kaya sambil mengambil manfaat dari kemajuan dan inovasi yang dipersembahkan oleh institusi modern. Koeksistensi ini mencerminkan ketangguhan adat dan budaya dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, dan juga menunjukkan fleksibilitas dalam memadukan tradisi dengan perkembangan kontemporer.

Selain itu, konflik yang timbul antara Adat Minangkabau dan institusi modern mencerminkan ketegangan yang mungkin muncul ketika dua sistem nilai dan praktik berbeda berbenturan. Persepsi pertentangan ini sering kali muncul ketika norma-norma dan praktik-praktik tradisional Adat Minangkabau bertentangan dengan ideologi atau aturan yang dianut oleh institusi modern, terutama yang berafiliasi dengan pemerintah nasional atau lembaga negara.

Misalnya, dalam beberapa situasi, praktik adat yang memiliki nilai-nilai lokal yang kuat dapat menjadi tidak sesuai dengan kebijakan nasional atau hukum yang diimplementasikan oleh pemerintah. Ini dapat menciptakan konflik ketika adat tradisional dan institusi modern bersaing untuk mendapatkan dominasi dalam menentukan arah dan tindakan masyarakat. Dalam konteks ini, institusi modern cenderung mendapatkan prioritas karena memiliki otoritas hukum dan politik yang lebih besar. Ini dapat memunculkan pertentangan di antara masyarakat yang ingin mempertahankan praktik-praktik adat mereka dan pemerintah yang ingin menerapkan kebijakan yang dianggap lebih sesuai dengan arah pembangunan nasional atau nilai-nilai modern. Namun, penting untuk diingat bahwa konflik ini bukanlah sesuatu yang mutlak, dan ada ruang untuk dialog dan penyesuaian. Beberapa upaya bisa dilakukan untuk mencari solusi yang menghormati nilai-nilai adat dan kepentingan institusi modern. Pendekatan ini dapat menghasilkan kompromi atau pengakuan terhadap praktik-praktik adat yang tidak hanya penting bagi identitas budaya masyarakat, tetapi juga dapat berkontribusi pada kemajuan dan perkembangan dalam era modern.

Integrasi antara Adat Minangkabau dan institusi modern menggambarkan proses di mana unsur-unsur budaya dan tradisi lokal dihubungkan atau berbaur dengan aspek-aspek modernitas. Dalam hal ini, terdapat upaya untuk menjembatani kesenjangan antara adat tradisional Minangkabau dengan perkembangan institusi modern dalam rangka mencapai tujuan bersama yang mencakup pendidikan, pengembangan masyarakat, dan kesejahteraan. Contoh yang menonjol adalah integrasi antara institusi tradisional seperti rumah gadang, surau (tempat pendidikan Islam), dan lapau (tempat pertemuan komunitas) dengan institusi pendidikan modern. Rumah gadang, selain berfungsi sebagai simbol status dan tempat tinggal keluarga besar, juga dapat menjadi pusat pendidikan informal di mana pengetahuan dan nilai-nilai adat Minangkabau dapat diteruskan kepada generasi muda.

Surau, sebagai pusat pendidikan agama Islam, juga telah mengalami integrasi dengan pendidikan modern. Surau tidak hanya menyediakan pendidikan agama tradisional, tetapi juga memadukan kurikulum pendidikan umum modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas. Ini membantu menjaga keberlanjutan budaya dan agama sambil mengakomodasi perkembangan zaman. Lapau, sebagai tempat pertemuan komunitas, juga memiliki peran dalam proses integrasi ini. Lapau digunakan untuk berbagai kegiatan sosial, termasuk diskusi, pertemuan masyarakat, dan pertunjukan seni budaya. Di sini, tradisi dan nilai-nilai adat dapat dihubungkan dengan perkembangan modern seperti sosialisasi dan diskusi tentang isu-isu kontemporer. Integrasi ini menggarisbawahi upaya masyarakat Minangkabau untuk memanfaatkan kekayaan budaya dan tradisi mereka sebagai aset yang dapat digabungkan dengan konsep-konsep modern untuk menciptakan keseimbangan antara warisan budaya dan tuntutan perkembangan. Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan tetap menghormati nilai-nilai dan integritas budaya adat, sehingga kekhasan dan kearifan lokal tetap terjaga dalam konteks modernitas.

Reinterpretasi merupakan proses dimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip budaya atau adat diartikan kembali atau diberikan interpretasi baru dalam konteks yang berbeda, termasuk konteks modernitas. Dalam hal ini, ada upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai Adat Minangkabau dengan perkembangan dan perubahan sosial, serta memahami kembali bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berfungsi dalam dunia yang semakin terkoneksi dan dinamis. Contoh yang menonjol adalah reaktualisasi nilai-nilai Islam dalam budaya Minangkabau melalui kebijakan desentralisasi. Keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat Minangkabau telah memberikan ruang bagi interpretasi kembali nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Dalam kebijakan desentralisasi, pemerintah daerah memiliki otonomi lebih besar dalam mengatur urusan lokal, termasuk dalam hal pendidikan, budaya, dan agama.



Melalui reaktualisasi nilai-nilai Islam dalam budaya Minangkabau, aspek-aspek seperti toleransi, keseimbangan, dan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran agama dapat ditekankan. Dalam hal ini, nilai-nilai agama diinterpretasikan kembali untuk mencerminkan tuntutan dan dinamika masyarakat yang lebih modern. Misalnya, pendekatan ini dapat membantu membangun keselarasan antara prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai lokal, sehingga keduanya dapat mendukung perkembangan masyarakat Minangkabau dalam konteks yang lebih luas. Namun, penting untuk diingat bahwa reinterpretasi harus dilakukan dengan cermat dan mendalam, dengan keterlibatan tokoh-tokoh agama dan budayawan yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai tradisional serta aspirasi masyarakat. Reinterpretasi yang tidak tepat dapat berpotensi mengubah makna asli nilai-nilai budaya dan agama, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terinformasi untuk memastikan bahwa esensi budaya dan spiritualitas tetap terjaga dalam dinamika modernitas.

Hubungan antara Adat Minangkabau dan modernitas institusional adalah hubungan yang kompleks dan terus berubah seiring perkembangan waktu. Hal ini dapat memiliki berbagai variasi dalam pandangan dan pengalaman individu serta komunitas di dalam masyarakat Minangkabau. Walaupun institusi modern telah diperkenalkan dan diterima di dalam masyarakat, nilai-nilai serta praktik-praktik tradisional Adat Minangkabau masih tetap memegang peranan yang signifikan dalam membangun identitas dan rasa kebanggaan budaya masyarakat Minangkabau. Dalam dunia modern yang semakin terkoneksi, masyarakat Minangkabau telah menghadapi transformasi dan adaptasi untuk menjawab tantangan zaman. Meskipun demikian, Adat Minangkabau tetap memegang tempat penting sebagai fondasi yang membentuk jati diri mereka. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, serta prinsip-prinsip keadilan yang dipegang oleh Adat Minangkabau menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan dunia modern.

Adat Minangkabau juga menjadi cara untuk menjaga warisan budaya dan sejarah leluhur mereka. Di tengah berbagai perubahan sosial dan teknologi, masyarakat Minangkabau melihat Adat Minangkabau sebagai cara untuk mempertahankan akar-akar budaya mereka yang kaya. Ini memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana tradisi lama dapat diartikan dan diterapkan dalam konteks modern, sehingga terbentuklah identitas yang kuat dan berkelanjutan. Sementara institusi modern seperti pendidikan formal dan ekonomi global telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, mereka menyadari bahwa Adat Minangkabau adalah identitas yang tak tergantikan. Dalam hal ini, hubungan antara Adat Minangkabau dan modernitas institusional menunjukkan adanya perpaduan dinamis antara warisan budaya lama dan tuntutan dunia yang berkembang. Sebagai hasilnya, masyarakat Minangkabau terus menghargai serta merayakan warisan budaya mereka, sambil juga beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dalam kesimpulan, dapat dilihat bahwa peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau memiliki kedalaman sejarah dan makna yang tidak dapat diabaikan. Adat Minangkabau tidak hanya menjadi landasan bagi kekuasaan para pemimpin adat, tetapi juga membentuk pondasi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Tradisi ini menggambarkan kerangka berpikir yang unik dan berbeda dari daerah lain di Indonesia, dengan aspek-aspek khusus seperti pemilihan penghulu melalui waris nasab keturunan ibu, sistem matrilineal, dan peran penting Majelis Musyawarah Bundokanduang dalam menjalankan kepemimpinan sehari-hari.

Namun, seperti yang terjadi di banyak masyarakat tradisional, peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau juga menghadapi tantangan di era modern. Perubahan perilaku dan nilai-nilai masyarakat, pengaruh budaya luar, serta perkembangan institusi modern telah membawa pergeseran dalam cara peran adat dijalankan. Terlihat bahwa peran ninik mamak, sebagai penjaga adat dan nilai-nilai tradisional, mengalami perubahan dalam konteks keseharian, perkawinan, serta keluarga. Dampak dari perubahan ini meliputi perubahan fungsi lembaga adat, pelemahan nilai adat, perubahan sistem keluarga, dan bahkan pengaruh terhadap sistem pemerintahan adat. Namun, masyarakat Minangkabau juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.



Ada pandangan yang positif, negatif, dan netral terhadap perubahan peran ninik mamak, tetapi yang pasti, adat Minangkabau tetap menjadi sumber identitas dan kebanggaan budaya.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai adat yang diwarisi dari leluhur dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Perubahan dalam peran adat tidak menghilangkan esensi budaya Minangkabau, tetapi justru memberikan kesempatan untuk merenung dan mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang relevan dengan era sekarang. Sebagai hasilnya, masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan warisan budaya yang berharga sambil tetap bergerak maju menuju masa depan yang dinamis.

Rekomendasi

Dalam konteks lanjutan dari artikel "Tinjauan Peran Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern", terdapat beberapa rekomendasi dan gagasan yang dapat diperluas. Pertama, lebih lanjutnya studi tentang peran adat dalam pembentukan hukum negara menjadi esensial. Dalam hal ini, dapat dikaji bagaimana nilai-nilai adat Minangkabau dapat diakomodasi secara lebih formal dalam proses perumusan kebijakan dan peraturan negara. Selanjutnya, pengaruh globalisasi terhadap peran adat bisa menjadi topik eksplorasi penting. Bagaimana globalisasi mempengaruhi dan berinteraksi dengan peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau perlu dipahami lebih mendalam.

Selain itu, adanya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai adat menjadi prioritas. Upaya untuk mengembangkan program pendidikan yang fokus pada pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai adat, terutama di kalangan generasi muda, dapat dianggap sebagai langkah yang perlu diambil. Kajian tentang bagaimana peran adat dalam tradisi kepemimpinan dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas juga dapat dieksplorasi lebih lanjut. Ini bisa mengarah pada pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana peran adat dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tidak ketinggalan, peran adat dalam pemberdayaan perempuan menjadi aspek menarik untuk dipelajari. Bagaimana sistem matrilineal dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau memberdayakan perempuan dalam peran kepemimpinan serta apakah ada langkah-langkah untuk memperkuat peran perempuan dalam menjaga adat dan tradisi patut ditelusuri lebih dalam. Selanjutnya, studi perbandingan dengan masyarakat tradisional lain di Indonesia atau global juga bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan dalam pemeliharaan dan evolusi budaya dan tradisi.

Terkait dengan praktik pemanfaatan sumber daya lokal, peran adat dalam pengelolaan sumber daya seperti tanah, air, dan lingkungan alam, juga memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, artikel dapat merangkum pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana adat Minangkabau berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Selanjutnya, bagaimana peran adat bisa berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan perlu menjadi perspektif yang lebih mendalam dalam pembahasan lanjutan. Dengan menggali lebih dalam pada rekomendasi dan gagasan ini, artikel akan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau dan dampaknya pada masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F. (2007). Konsepsi Dasar Adat Minangkabau. *Kuliah Kerja Sosial Keluarga Mahasiswa Minang Korkom UIN Syarif Hidayatullah Di VII Koto Talago*.
- Afdhal, A., Manuputty, F., & Ramdhan, R. M. (2022). Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei: Membangun Konsep Pendidikan Berkebudayaan di INS Kayutanam (1928-1969). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 130–139.
- Agustar, A. (2022). Otoritas Ninik Mamak Sebagai Syarat Perkawinan Di Desa Pangkalan Baru. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 4(1), 25–42.
- Armiaati, A., Effendi, Z. M., & Efi, A. (2019). Internalizing the value of Minangkabau culture in economic learning. *2nd Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2018)*, 776–783.



- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140.
- bin Haron, M. S., & Hanifuddin, I. (2018). Harta dalam konsepsi adat Minangkabau. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 11(1), 1–13.
- Citrawan, F. A. (2021). Konsep Kepemilikan Tanah Ulayat Masyarakat Adat Minangkabau. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(3), 586–602.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). Manifestation of Minangkabau cultural identity through public engagement in virtual community. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 56–62.
- Gunawan, A., Edison, F. M., Mugnisjah, W. Q., & Utami, F. N. H. (2019). Indonesian cultural landscape diversity: culture-based landscape elements of Minangkabau traditional settlement. *International Journal of Conservation Science*, 10(4).
- Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pergeseran Peran Ninik Mamak Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Era Modernisasi (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat). *E-Societas*, 7(7).
- Hayati, F. W., Rahmi, A., Iswantir, M., & Jasmienti, J. (2023). Peran Ninik Mamak Dalam Membimbing Perilaku Remaja Putus Sekolah di Jorong Durian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4489–4496.
- Irman, I., Silvianetri, S., Hardi, E., Jumiarti, D., & Yulvianti, Y. (2022). Ninik Mamak Pattern in Resolving Marriage Problems and Implications for Cultural Counseling. *BIC 2021: Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11-12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*, 172.
- Mardatillah, A. (2020). The enterprise culture heritage of Minangkabau cuisine, West Sumatra of Indonesia as a source of sustainable competitive advantage. *Journal of Ethnic Foods*, 7(1), 34.
- Munir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 95–104.
- Nasfi, N., & Ariani, D. (2020). Komunikasi Persuasif Pemerintah Nagari Sungai Pua Kepada Ninik Mamak Untuk Mencapai Pembangunan Sosial dan Ekonomi. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 5(01), 122–135.
- Natsir, M. H. D., & Hufad, A. (2019). The Function of Surau in Minangkabau Culture. *2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*, 122–125.
- Nuriz, U. C., & Sukirno, S. W. A. (2017). Penerapan hukum adat Minang Kabau dalam pembagian warisan atas tanah (studi di: Suku Chaniago di jorong ketinggian Kenagarian Guguak viiii Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh kota, ibu kota Sarilamak). *Diponegoro Law Journal*, 6(1), 1–13.
- Nurmufida, M., Wangrimen, G. H., Reinalta, R., & Leonardi, K. (2017). Rendang: the treasure of minangkabau. *Journal of Ethnic Foods*, 4(4), 232–235.
- Pardede, E. Y. R., & Simanjuntak, M. (2022). Penguatan Pemasaran Digital UMKM Menggunakan Metode Design Thinking (Studi Kasus: UMKM Keripik Cap Rumah Adat Minang, UD Rezeki Baru). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 119–133.
- Purnama, G., Putra, E. V., & Fitriani, E. (2021). Peran Ninik Mamak dalam Pilkada. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(2), 136–144.
- Röttger-Rössler, B., Scheidecker, G., Jung, S., & Holodyski, M. (2013). Socializing emotions in childhood: A cross-cultural comparison between the Bara in Madagascar and the Minangkabau in Indonesia. *Mind, Culture, and Activity*, 20(3), 260–287.
- Sahrul, S., & Daulai, A. F. (2019). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak Dan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Sumatera Barat Dan Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(2), 300–323.
- Stark, A. (2013). The matrilineal system of the Minangkabau and its persistence throughout history: A structural perspective. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 13(1), 1–13.
- Umar, M. C., & Riza, Y. (2022). Peran Ninik Mamak, Mamak dan Kamanakan di Minangkabau. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 174–180.
- Vaniola, O., & Fatmawati, F. (2022). Komunikasi Opinion Leader pada Perkawinan Satu Suku Adat



- Minangkabau di Nagari Harau. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 66–78.
- Wiryomartono, B., & Wiryomartono, B. (2014). Ninik Mamak: Motherhood, Hegemony and Home in West Sumatra, Indonesia. *Perspectives on Traditional Settlements and Communities: Home, Form and Culture in Indonesia*, 113–131.
- Yolandri, F. (2023). *Peran Ninik Mamak Dalam Pelaksanaan Perkawinan di Nagari Simpang Lama Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*.

